

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masyarakat Madura merupakan suatu kelompok yang sudah turun menurun bertempat tinggal di kepulauan Madura, Pulau Madura sendiri terletak di sebelah timur laut Pulau Jawa dengan luas wilayah 5.379 km². Sama seperti masyarakat di daerah lain, masyarakat Madura juga menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi tepatnya bahasa Madura.

Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa ibu yang digunakan oleh penduduk Indonesia terutama oleh masyarakat Madura. Bahasa Madura sendiri merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh penduduk Pulau Madura dan daerah-daerah sekitarnya seperti: Jawa, Situbondo, Jember, Bondowoso dan masih ada beberapa daerah lain, dan juga masyarakat Madura yang merantau ke luar Pulau Madura bahkan luar negeri sekalipun menggunakan bahasa Madura sebagai penghubung antara masyarakat Madura satu dengan yang lain.¹

Berbicara mengenai bahasa sebagai alat komunikasi, maka bahasa akan memiliki keterkaitan dengan sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah ilmu antardisiplin, gabungan dari dua kata, yaitu sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat, sosiologi yang berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu

¹ Moh. Hafid Effendy, "Potret Implementasi Muatan Lokal Bahasa Madura Pada Madrasah di Pesantren", *Tadris*, 11, no. 2, (Desember 2016), 150.

terjadi, berlangsung dan tetap ada, sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa tersebut di dalam masyarakat.² Demikianlah sosiolinguistik mengkaji penggunaan bahasa yang sebenarnya di dalam masyarakat dengan lebih terperinci, mengkaji hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam masyarakat tutur, seperti pemilihan bahasa/dialek yang digunakan oleh masyarakat tertentu, variasi bahasa dan faktornya, fungsi bahasa dalam penggunaannya, dan lain sebagainya.

Saat berinteraksi dan berkomunikasi, masyarakat memerlukan alat untuk menyampaikan perasaan, gagasan dan pikiran yang diiringi dengan mimik dan gerakan tubuh oleh penggunanya, sehingga lawan bicaranya dapat memahami apa yang ingin penutur sampaikan. Tanpa adanya bahasa, masyarakat akan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dan berkomunikasi antar sesama, itulah mengapa bahasa dikatakan sebagai hal yang sangat penting di kehidupan masyarakat.

Bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan itu. Sebagai produk sosial atau budaya dari kebudayaan, tentu bahasa merupakan wadah mencapai tujuan untuk keberhasilan sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat. Bahasa dapat juga dianggap sebagai “cermin zamannya”. Artinya, bahasa dalam masa atau zaman

² Abdul Chaer, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 2.

tertentu untuk mewadahi apa yang terjadi di masyarakat.³ Seiring dengan berjalannya waktu, nyaris setiap hari ada saja bahasa-bahasa baru yang digunakan oleh masyarakat terlebih di kalangan anak muda. Berbagai macam faktor yang menyebabkan munculnya bahasa-bahasa baru di kalangan masyarakat, dengan demikian timbullah variasi-variasi bahasa. Adanya variasi bahasa tersebut menunjukkan bahwa bahasa bersifat aneka ragam (heterogen), munculnya bahasa baru inilah yang disebut dengan “cermin zamannya”.

Variasi atau yang sering disebut ragam bahasa terjadi bukan karena penutur yang tidak homogen, namun juga karena kegiatan interaksi yang dilakukan masyarakat yang sangat beragam. Menurut Chaer dan Leonie Agustina, keberagaman bahasa tersebut akan semakin bertambah jika bahasa digunakan oleh penutur yang sangat banyak dan juga dalam wilayah yang sangat luas.

Terdapat dua variasi bahasa dalam sosiolinguistik, yakni variasi berdasarkan segi penutur dan berdasarkan penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan penutur ialah bahasa digunakan oleh siapa, di manakah tinggalnya, bagaimanakah kedudukan sosialnya, apakah jenis kelaminnya, dan kapankah bahasa tersebut digunakan. Variasi berdasarkan penggunaan berarti bahasa digunakan untuk tujuan apa, dalam bidang apa, apakah jalur dan alatnya, serta bagaimanakah situasi keformalannya.⁴ Adapun penelitian ini, fokus kajian yang akan diteliti adalah variasi bahasa dari segi penutur yang berupa jargon bahasa madura dalam komunikasi santri.

³ Ibid, 20.

⁴ Wahyu Oktavia, “Variasi Jargon Chatting Whatsapp Grup Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia,” *Jurnal Kata* 2, no. 2 (Oktober, 2018), 317-318.

Jargon adalah salah satu variasi bahasa dari segi penuturnya. Jargon merupakan variasi sosial yang dipakai secara terbatas oleh kelompok masyarakat tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dimengerti oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan yang digunakan tersebut tidak bersifat rahasia.⁵

Jargon digunakan oleh komunitas atau kelompok tertentu, seperti jargon para petani, pedagang, penambang tentu berbeda dengan jargon yang digunakan oleh pendidik, pelajar atau bahkan santri/pelajar yang ada di lingkungan pondok pesantren, hingga tingkat perguruan tinggi pun memiliki jargonnya masing-masing. Penggunaan jargon tersebut tidak hanya dapat diamati melalui komunikasi lisan, namun dapat diamati pula dalam komunikasi melalui tulisan.⁶ Penelitian ini difokuskan pada penggunaan jargon melalui komunikasi lisan yang dilakukan oleh santri di lingkungan TPI Attanwir Kajuk Sampang. Di bawah ini merupakan contoh dari jargon bahasa Madura yang digunakan oleh santri TPI Attanwir Kajuk Sampang, yakni sebagai berikut:

Tèmbra, tellesân, bârjâ', candon, mellang, dugghâ, tèt otèt, sèpa', cimoci, kèdi', dèntè', takmili, rkr, dibâ', talka, conì, dârusân, karo, dan kastok. Kata-kata di atas merupakan contoh dari jargon yang digunakan sebagai ujaran sehari-hari oleh santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang.

Penelitian terhadap jargon bahasa madura di TPI Attanwir Kajuk Sampang belum pernah dilakukan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa TPI Attanwir

⁵ Abdul Chaer, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 68.

⁶ Ayu Wulandari, "Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Chatting WhatsApp Grup," *Transformatika* 12, no 2, (September 2016), 61.

merupakan objek baru yang belum pernah diteliti mengenai jargon yang digunakan sebagai ungkapan sehari-hari, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap ujaran jargon yang digunakan oleh santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang. Sama halnya dengan pengguna bahasa pada umumnya, masyarakat yang berada di lingkungan pondok pesantren juga menggunakan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi antar sesama, namun bahasa yang digunakan berupa bahasa Madura. Adapun alasan mengapa bahasa yang digunakan dalam lingkungan pondok pesantren berupa bahasa Madura itu dikarenakan letak pondok pesantren yang dilakukan penelitian oleh peneliti terletak di Madura. Tepatnya, di Taman Pendidikan Islam (TPI) Attanwir Kajuk Sampang.

Penelitian ini memfokuskan pada variasi bahasa dari segi penutur yang berupa jargon bahasa Madura dalam komunikasi santri TPI Attanwir Kajuk Sampang. ini terjadi karena banyaknya ragam bahasa yang dituturkan oleh para santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang dalam berkomunikasi yang cenderung hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang berada di lingkungannya atau biasa disebut dengan jargon. Jadi dalam penelitian ini, jargon yang dianalisis adalah jargon bahasa Madura pada komunikasi santri TPI Attanwir Kajuk Sampang.

Para santri sering kali menggunakan ungkapan-ungkapan yang hanya dapat dimengerti dan dipahami oleh lingkungan sosialnya. Selain berbeda tempat, jargon yang digunakan oleh satu pondok pesantren dengan pondok pesantren yang lain terkadang memiliki jargon yang berbeda pula, bukan hanya karena

berbeda pondok pesantren, namun perbedaan lingkungan juga berpengaruh dalam proses munculnya jargon. Meskipun tidak bersifat rahasia, namun jargon atau ungkapan tersebut hanya dimengerti oleh kalangan santri atau masyarakat di lingkungan sosialnya saja.

Semakin hari ada saja jargon bahasa Madura baru yang digunakan sebagai ungkapan oleh para santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang sehingga peneliti tertarik untuk meneliti ujaran jargon di TPI Attanwir Kajuk Sampang. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan adanya jargon pun semakin hari semakin beragam, di antaranya, perbedaan daerah para santri, ada yang dari Sampang, Bali, Bangkalan, dan lain sebagainya, serta maraknya penggunaan media sosial yang kian bertambah dan semakin modern. Ketika pulang dan pulangan atau liburan, para santri di TPI Attanwir juga tidak luput dari penggunaan media sosial yang semakin bertambah dan maju, sehingga jangkauan untuk bertambahnya jargon baru semakin bertambah, seperti Tiktok, WhatsApp, Snack Video, dan lain sebagainya. Adapun dalam penelitian ini jargon yang dianalisis adalah jargon bahasa Madura.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk jargon yang digunakan oleh santri dalam berkomunikasi di TPI Attanwir Kajuk Sampang?
2. Bagaimanakah makna jargon yang digunakan oleh santri dalam komunikasi di TPI Attanwir Kajuk Sampang?

3. Faktor apa saja yang mempengaruhi jargon bahasa Madura dalam komunikasi santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk jargon yang digunakan oleh santri dalam berkomunikasi di TPI Attanwir Kajuk Sampang.
2. Mendeskripsikan makna jargon yang digunakan oleh santri dalam komunikasi di TPI Attanwir Kajuk Sampang.
3. Mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi jargon bahasa Madura dalam komunikasi santri di lingkungan TPI Attanwir Kajuk Sampang.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan penelitian, yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis dalam penelitian ini untuk menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca mengenai sosiolinguistik khususnya dalam variasi bahasa dari segi penutur yang berupa jargon.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Bahwa penelitian ini menjadi salah satu diantara referensi yang dapat menjadi rujukan bagi segenap civitas akademik IAIN Madura pada umumnya, utamanya Mahasiswa dengan jurusan Tarbiyah Program Studi Tadris Bahasa Indonesia pada khususnya. untuk lebih mengetahui lingkungan pesantren, santri dan ragam bahasanya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai calon pendidik, penelitian ini merupakan hal yang terkesan baru dan pengalaman baru yang sangat berharga, dalam rangka mengetahui bentuk-bentuk ujaran tentang jargon bahasa Madura pada komunikasi santri. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian kajian yang sama nantinya.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan juga wawasan baru terhadap masyarakat terutama tentang jargon bahasa Madura pada komunikasi santri.

E. Definisi Istilah

1. Jargon

Jargon adalah kata-kata atau ungkapan khusus yang timbul akibat interaksi sosial dalam kelompok masyarakat tertentu yang kemudian menghasilkan bentuk-bentuk bahasa tertentu yang cenderung hanya dimengerti oleh kelompok atau lingkungannya.

2. Bahasa Madura

Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Madura yang berada di kepulauan Madura dan luar pulau Madura seperti Bondowoso, Situbondo, ataupun daerah-daerah lain dimana masyarakat Madura tinggal, baik yang tinggal di perantauan atau yang pindah tempat tinggal di luar pulau Jawa dan luar negeri.

3. Komunikasi Santri

Komunikasi adalah proses pencapaian makna dari satu orang kepada orang lain melalui lisan ataupun tulisan, sehingga maksud yang ingin disampaikan dapat dimengerti oleh pembicara atau pengirim pesan dan pendengar atau penerima pesan. Adapun santri merupakan sebutan bagi seorang peserta didik yang tinggal di pondok pesantren selama ia mendalami ilmu, terutama ilmu agamanya. Jadi, komunikasi santri adalah pencapaian makna atau arti dari satu santri kepada santri yang lain menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya, adapun bahasa yang digunakan dapat beragam, yakni sesuai dengan tata letak pondok pesantren dan ketentuan dari pondok pesantren itu sendiri.

4. TPI Attanwir

TPI Attanwir merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di kepulauan Madura tepatnya di Jl. Pemuda Baru, No. 14, Rong Tengah, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang.

Merujuk pada definisi yang telah dipaparkan di atas, peneliti dapat menyimpulkan maksud dari judul penelitiannya, yaitu “Jargon Bahasa Madura Pada Komunikasi Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang”, sehingga dapat

ditarik kesimpulan bahwa terdapat ragam bahasa yang digunakan oleh kalangan santri di pondok pesantren. Hal ini terjadi karena pondok pesantren di sini merupakan lembaga atau kelompok masyarakat sosial dengan berbagaimacam bahasa yang terkesan unik terutama mengenai jargon.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap jargon sudah pernah diteliti sebelumnya, penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Anisa, dkk pada tahun 2020 dengan judul “Penggunaan Jargon Bahasa Oleh Driver Grap Malang Dalam Grup WhatsApp”.⁷ Penelitian ini difokuskan pada jargon bahasa driver grap Malang. Bentuk jargon yang digunakan oleh pengemudi grap Malang memiliki dua unsur satuan lingual yang terdiri dari kata dan frasa. Bentuk jargon kata memiliki acuan yang terdiri atas: aktivitas, sapaan, nomina benda, nomina tempat, dan keadaan. Bentuk jargon frasa memiliki acuan yang terdiri atas: aktivitas, sapaan, nomina tempat, dan keadaan. Sedangkan makna jargon yang digunakan pengemudi grab memiliki dua jenis makna, yaitu: makna literal dan makna kontekstual. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif, yang berupa jenis penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik simak bebas libat. Dalam penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif yang berupa deskriptif, dan sama-sama mengarah pada fakta/kenyataan yang ditemukan dilapangan pada saat penelitian berlangsung. Adapun perbedaannya adalah

⁷ Anisa Ayu Fitnia, -----, “Penggunaan Jargon Bahasa Oleh Driver Grab Malang dalam Grup WhatsApp,” *Gramatika*, 8, no. 1, (Januari-Juni, 2020), 51.

terdapat pada konteksnya, pada penelitian ini konteksnya berupa jargon pengemudi Grab di Malang, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti konteksnya berupa jargon bahasa Madura pada komunikasi santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang.

Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Kalpika dan Elita pada tahun 2021 dengan judul “Penggunaan Jargon Komunitas Sepeda Solo Raya dalam Percakapan di Media Sosial”.⁸ Penelitian ini di latar belakang oleh penelitian mengenai penggunaan jargon dalam komunitas sepeda Solo Raya sangatlah beragam. Ragam penggunaan ini didasarkan pada bentuk, makna, dan fungsi dari jargon-jargon yang ditemukan dalam penelitian. Jargon komunitas sepeda Solo Raya di sini memiliki enam bentuk, yakni: bentuk afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, abreviasi, bentuk tunggal, dan bentuk frasa. Namun, dalam jargon komunitas sepeda Solo Raya didominasi oleh bentuk tunggal. Makna jargon yang terdapat pada jargon komunitas sepeda Solo Raya mengandung makna yang sebenarnya atau denotatif, makna kias atau konotatif, dan makna yang jelas atau istilah. Jargon dalam komunitas sepeda Solo Raya memiliki tiga belas fungsi yang didominasi oleh fungsi untuk memberikan informasi. Tujuan dalam penelitian tersebut adalah mendeskripsikan penggunaan jargon yang berupa bentuk, makna, dan fungsi jargon yang digunakan oleh Komunitas Sepeda Solo Raya dalam grup *Facebook* dan grup *WhatsApp*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini difokuskan pada

⁸ Kalpika Cahya Buana, Elita Ulfiana, “Penggunaan Jargon Komunitas Sepeda Solo Raya dalam Percakapan di Media Sosial,” *Jalabahasa*, 17, no. 2, (November 2021), 161.

penggunaan jargon yang sering digunakan oleh orang-orang di Komunitas Sepeda Solo Raya, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti difokuskan pada ujaran santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang yang berupa jargon bahasa Madura, meskipun sama-sama berupa jargon bahasa Madura namun terdapat perbedaan dalam ujarannya, hal ini disebabkan oleh lingkungan dan bahasa yang digunakan juga berbeda. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada metode yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif yang berupa deskriptif.

Penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh Atik pada tahun 2020 dengan judul “Jargon Dalam Akun Media Sosial Instagram Menjelang Pilpres 2019”.⁹ Penelitian ini difokuskan pada jargon akun media sosial instagram. Dalam penelitian tersebut terdapat wujud dan makna jargon pada akun media sosial Instagram calon presiden dan wakil presiden 2019 dengan 37 data yang ditemukan oleh peneliti. Bentuk-bentuk jargon komentar netizen pada akun media sosial Instagram calon presiden dan wakil presiden 2019 terbagi dalam berbagai bentuk jargon, yakni: singkatan, akronim, kata, dan walikan. Pada bentuk jargon singkatan terdapat 12 data, bentuk akronim 19 data, bentuk kata terdapat 5 data, bentuk walikan terdapat 1 data, dan mayoritas menggunakan jargon dengan bentuk akronim. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah konteksnya berbeda, pada

⁹ Atik Jamilah, “Jargon dalam Akun Media Sosial Instagram Menjelang Pilpres 2019,” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan, 2020), 25.

penelitian ini konteksnya pada jargon dalam akun media sosial instagram menjelang pilpres, adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti konteksnya pada jargon bahasa Madura pada komunikasi santri, teknik yang digunakan juga sedikit berbeda, dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, simak dan catat, adapun dalam penelitian yang akan diteliti menggunakan teknik simak, catat dan cakap. Sedangkan persamaan dalam penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang jargon dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dan menggunakan jenis penelitian deskriptif.